**BAB III**

**HAKIKAT KESADARAN BERIBADAH**

1. **Hakekat Kesadaran**
2. **Pengertian Kesadaran**

Kesadaran ibadah adalah bagian atau segi yang hadir/ terasa dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui introspeksi. Dapat dikatakan bahwa kesadaran beribadah adalah aspek mental atau aktivitas ibadah. Dari kesadaran beribadah tersebut akan muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang anak yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya. Sikap tersebut muncul karena konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif yang merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan, perasaan serta tindakan beribadah dalam diri seorang anak. Hal ini menujukkan bahwa kesadaran beribadah menyangkut dengan segala kejiwaan.[[1]](#footnote-1)

Kata “kesadaran” berasal dari kata dasar “sadar” yang mendapatkan ibuhan “ke-an”. Kata ini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian insyaf, tahu dan mengerti, ingat kembali. Lebih lanjut kata dasar tersebut dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti menyadari, menyadarkan dan penyadaran. Semua ungkapan tersebut memiliki konotasi yang berbeda sesuai dengan perubahan kalimat dasar yang digunakan.[[2]](#footnote-2)

Secara harfiah, kesadaran memiliki arti yang sama dengan mawas diri (*awareness*). Kesadaran juga diartikan sebagai sebuah kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun eksternal.[[3]](#footnote-3) Joseph Murphy dalam bukunya Amos Neolaka mengartikan kesadaran yaitu siuman atau sadar akan tingkah laku dimana pikiran sadar mengatur akal dan menentukan pilihan terhadap yang diinginkan misalnya baik dan buruk, indah dan jelek dan sebagainya. Menurut Hurssel dalam bukunya Amos Neolaka, kesadaran adalah pikiran sadar (pengetahuan) yang mengatur akal. Pikiran inilah yang menggugah jiwa untuk membuat pilihan baik-buruk, indah-jelek, dan lainnya.[[4]](#footnote-4)

Kesadaran merupakan keadaan kenaifan, mengerti atau hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang. Kesadaran merupakan situasi atau hasil dari kegiatan menyadari sedangkan penyadaran merupakan proses untuk menciptakan suasana sadar. Sadar diri dimaknai dengan tahu diri. Tahu diri merupakan kondisi dimana seseorang mengenal *hal ihwal* diri serta mampu menempatkan diri sesuai dengan fungsi dan posisi yang tepat. Oleh karena itu orang yang tahu diri adalah orang yang mampu dan sanggup membawakan diri ditengah-tengaah kehidupan dan tidak mengalami kesulitan pada penerimaan orang lain akan berbagai kondisi dirinya.

Pendapat Hurssel dan Murphy memiliki kesamaan definisi. Namun, Murphy menggunakan istilah yang berlainan dalam memberikan pengertian kesadaran. Murphy menjelaskan kesadaran adalah siuman, tidak pingsan, terbangun dari keadaan tidak berdaya, terbangun dari lamunan. Secara mendalam dapat diartikan siuman, terbangun, tahu keadaan dirinya, sadar akan tingkah laku sebelum dan sesudahnya. Kondisi sadar seperti ini dapat menjadikan seseorang memilih tindakan apa yang dapat dilakukannya seperti baik ataupun buruk. Tindakan untuk memilih ini diatur oleh akal dan pikirannya.

Menurut Poedjawjatna dalam bukunya Amos Neolaka, kesadaran adalah pengetahuan, sadar dan tahu. Mengetahui atau sadar tentang keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu. Poedjawjatna menekankan tentang adanya faktor kesenjangan dalam memilih tindakan baik dan buruk. Faktor kesenjangan menyebabkan seseorang yang sadar menjadi tidak sadar, tahu menjadi tidak tahu, terbangun namun seperti tertidur, tidak tergugah hatinya terhadap sesuatu, baik dan buruk sepertinya sama, masa bodoh, tidak waras, tidak menyadari tingkah lakunya/tidak sadar atas tindakannya.[[5]](#footnote-5) Kesadaran adalah keinsafan dan keadaan mengerti atas hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang.[[6]](#footnote-6)

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa kesadaran merupakan sebuah kondisi dimana seseorang mampu mengendalikan akal, perasaan, dan perilaku untuk mewujudkan keadaan yang lebih baik dan lebih maju.

1. **Teori dan Konsep Kesadaran**

Diantara teori yang membahasa tentang kesadaran adalah Teori Kesadaran Sigmund Freud dan Teori Kesadaran Carl G. Jung. Teori tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. **Teori Kesadaran Sigmund Freud**

Menurut Freud, alam bawah sadar merupakan satu-satunya bagian yang memiliki kontak langsung dengan realitas. Freud menjelaskan bahwa alam bawah sadar merupakan bagian yang paling dominan dan penting dalam menentukan perilaku manusia. Selanjutnya Freud berpendapat bahwa alam bawah sadar adalah sumber dari motivasi dan dorongan yang ada dalam diri manusia baik itu berupa hasrat yang sederhana atau yang istimewa.[[7]](#footnote-7)

Freud sangat terkenal dengan konsep “*mind apparatus*‟ atau yang dikenal juga sebagai struktur kepribadian Freud. Mind Aparatus tersebut memiliki tiga konstruksi yaitu (1) Id adalah struktur paling mendasar dari kepribadian, seluruhnya tidak disadari dan bekerja menurut prinsip kesenangan, tujuannya pemenuhan kepuasan yang segera; (2) Ego merupakan struktur kepribadian yang mengontrol kesadaran dan mengambil keputusan atas perilaku manusia; dan (3) Superego yang merefleksikan nilai-nilai sosial dan menyadarkan individu atas tuntutan moral.

1. **Teori kesadaran Menurut Carl G. Jung**

Kesadaran menurut Jung terdiri dari tiga sistem yang saling berhubungan yaitu kesadaran, ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif. Kesadaran merupakan jiwa sadar yang terdiri dari persepsi, ingatan, pikiran dan perasaan sadar. Kesadaran dapat melahirkan perasaan identitas dan kontinuitas seseorang. Kesadaran seseorang adalah gugusan tingkah laku yang umumnya dimiliki dan ditampilkan secara sadar oleh orang-orang dalam suatu masyarakat. Ketidaksadaran pribadi merupakan daerah yang berdekatan dengan kesadaran. Ketidaksaadaran pribadi terdiri atas pengalaman-pengalaman yang pernah sadar tetapi kemudian direpresikan, disupresikan, dilupakan, dan diabaikan.

Adapun ketidaksadaran kolektif merupakan gudang bekas ingatan yang diwariskan dari masa lampau leluhur seseorang. Masa lampau yang tidak hanya meliputi sejarah ras manusia sebagai sebuah spesies tersendiri tetapi juga leluhur nenek moyangnya. Ketidaksadaran kolektif adalah sisa psikis perkembangan evolusi manusia, sisa yang menumpuk sebagai akibat dari pengalaman yang berulang-ulang selama banyak generasi. Semua manusia kurang lebih memiliki ketidaksadaran kolektif yang sama.[[8]](#footnote-8)

Kegiatan penyadaran untuk menciptakan kesadran dalam konseling dan terapi dikenal dengan istilah *Eksistensial Humanistik.* Teori *Esksistensial Humanistik* dipelpori oleh Carl Rogers. Teori ini mengedepankan aspek kesadaran dan tanggung jawab. Menurut konsep ini manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri. Semakin kuat kesadaran diri itu pada seseorang, maka akan semakin besar pula kebebasan yang ada pada orang itu.[[9]](#footnote-9)

Kesanggupan untuk memilih berbagai alternatif yakni memutuskan sesuatu secara bebas di dalam kerangka pembatasnya adalah sesuatu aspek yang esensial pada manusia. Kebebasan memilih dan bertindak itu disertai dengan tanggung jawab. Konsep ini juga menekankan bahwa manusia bertanggung jawab atas keberadaan dan nasibnya.

Dalam penerapannya konsep terapi ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran kesanggupan seseorang dalam mengalami hidup secara penuh sebagai manusia. Pada intinya keberadaan manusia, membukakan kesadaran bahwa:

1. Manusia adalah makhluk yang terbatas, dan tidak selamanya mampu mengaktualkan potensi-potensi dirinya
2. Manusia memiliki potensi mengambil atau tidak mengambil suatu tindakan
3. Manusia memiliki suatu ukuran pilihan tentang tindakan-tindakan yang akan diambil, karena itu manusia menciptakan sebagian dari nasibnya sendiri.
4. Manusia pada dasarnya sedirian, tetapi memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain; manusia menyadari bahwa terpisah tetapi juga terkait dengan orang lain.
5. Makna adalah sesuatu yang tidak diperoleh begitu saja, tetapi merupakan hasil pencarian manusia dan dari penciptaan tujuan manusia yang unik.
6. Kecemasan eksistensial adalah bagian hidup esensial sebab dengan meningkatnya kesadaran atas keharusan memilih, maka manusia mengalami peningkatan tanggung jawab atas konsekuensikonsekuensi tindakan memilih.
7. Kecemasan timbul dari penerimaan ketidakpastian masa depan. Manusia bisa mengalami kondisi-kondis kesepian, ketidakbermaknaan, kekosongan, rasa berdosa, dan isolasi, sebab kesadaran adalah kesanggupan yang mendorong kita untuk mengenal kondidi-kondisi tersebut.[[10]](#footnote-10)

Kesadaran dalam Islam merupakan hal yang sangat penting untuk diciptakan. Hal ini diseababkan kesadaran itu diperlukan untuk mencapai siatuasi kehidupan yang lebih baik. Inti dari hidup sesungguhnya kesadaran diri. Setiap diri semestinya menyadari akan eksistensinya sebagai manusia di samping sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu semestinya setiap diri memiliki kesadaran yang tinggi dikaitkan dengan tujuan hidup, tugas hidup, tantangan hidup, teman hidup, lawan hidup, perbekalan hidup dan berakhirnya kehidupan.

Dari segi tujuan hidup, manusia diciptakan hanyalah untuk beribadah kepadanya dan menjadi khalifah di muka bumi. Beribadah kepada Allah (abdi) dilakukan dengan penuh keihlasan dalam penghambaan. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: “*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus*. (Q.S. Al-Bayyinah: 5)[[11]](#footnote-11)

Prinsip beribadah dalam menjalankan kehidupan akan mendorong manusia untuk selalu berbuat optimal dan terhindar dari perasaan terpaksa dan memberatkan. Begitu pula halnya sebagai khalifat yang ditugaskan untuk mengatur dan menata kelola kehidupan di bumi dengan cara-cara yang dirdhoi Allah swt yakni dengan kasih sayang dan keadilan serta menjadi rahmat bagi sekalian alam.

Kehidupan ini juga perlu disadari bahwa ia juga memiliki tantangan. Tantangan hidup adalah bagaimana bisa menundukkan kehidupan dunia yang serba gemerlap untuk kepentingan akhirat. Kehidupan juga memiliki tantangan yang begitu hebat yaitu mengusahakan kemaksiatan dan kejahatan serta perlanggaran menjadi kebaikan, kesalehan dan ketaatan. Bagaimana kemalasan yang ada dalam diri berubah menjadi pribadi yanh ulet, inisiatif, produktif dan sebagainya Perlu pula disadari bahwa hidup ini membutuhkan bantuan dan andil orang lain. Hal ini dikarenakan manusia makhluk sosial atau bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial dapat diartikan bahwa sosial memiliki makna kemampuan dan kesanggupan diri untuk menempatkan diri pada diri dan orang lain sesuai dengan kaedah yang berlaku.

Kemampuan dalam menempatkan diri sangat dipenggaruhi oleh sejauhmana kemampuan dan kesanggupan diri dalam mengenali diri dan orang lain, memahami dan menerima keterbatasan dan kelebihan diri dan orang lain yang memiliki karakter yang berbeda.

Ibnu Qayyim yang dikutip oleh `Aidh mengemukakan bahwa cara membuat hati menjadi damai dan lapang yaitu melalui tauhid. Dengan kebersihan dan kesucuian tauhid itu bisa membuat hati menjadi lapang, jauh lebih luas dari dunia dan isinya. Disamping itu kelapangan hati diperoleh dengan cara mengulurkan tangan untuk berbagi dengan sesama melalui sedekah. Sedekah membuat hati menjadi lapang. Sebab apa yang diberikan kepada orang lain akan mendatangkan kebahagiaan. Sebaliknya belenggu yang mengikat jiwa adalah bagian dari belenggu yang mengikat tangan. Orang-orang kikir adalah yang paling sesak dadanya dan sempit akhlaknya.[[12]](#footnote-12)

*Kesadaraan****;*** seperti penjelasan di atas berarti sifat atau karater alias tabiat atau kecenderungan diri untuk tetap tahu, mengerti dan memahami serta menerima keadaan yang dialami. Seorang pasien atau klien dikatakan sadar apabila ia mengerti, memahami serta tahu dengan kondisinya.Tingkat kesadararan seseorang terhadap kondisi yang dihadapinya akan mempengaruhi tingkat kesehatan dan kemauan untuk mengambil tindakan. Oleh karena itu kesadaran merupakan kondisi jiwa dimana seseorang mengerti dengan jelas apa yang ada dalam fikirannya dan paham dengan apa yang sedang dilakukannya.

Penerapan nilai-nilai kesadaran dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan layanan seperti orientasi, informasi, refleksi, introsfeksi, meditasi yang bermuatan tentang proses menyadari akan tujuan hidup, peran dan tanggung jawab sebagai hamba dan kahalifah, sadar akan kelebihan dan kekuarangan diri, sadar bahwa sakit cepat datang dan lambat pergi, sadar bahwa setiap penyakit yang dialami diturunkan juga obat penawarnya, serta sadar bahwa semua akan berakhir.

1. **Indikator Kesadaran**

Goleman, menyebutkan ada tiga kecakapan utama dalam kesadaran diri, yaitu:

1. Mengenali emosi; mengenali emosi diri dan pengaruhnya. Orang dengan kecakapan ini akan:
2. Mengetahui emosi makna yang sedang mereka rasakan dan mengapa terjadi.
3. Menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan.
4. Mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinerja.
5. Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka.
6. Pengakuan diri yang akurat; mengetahui sumber daya batiniah, kemampuan dan keterbatasan ini. Orang dengan kecakapan ini akan :
7. Sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya.
8. Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman, terbuka bagi umpan balik yang tulus, perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri.
9. Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas.
10. Kepercayaan diri; kesadaran yang kuat tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri. Orang dengan kemampuan ini akan:
11. Berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan “keberadaannya”.
12. Berani menyuarakan pandangan yang tidak popular dan bersedia berkorban demi kebenaran.
13. Tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti.[[13]](#footnote-13)

Kesadaran dalam kecerdasan emosi yakni mampu mengenal dan memilah-milah perasaan, menyadari kehadiran eksistensi emosi, mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri. Sehingga dengan mengetahui seseorang bisa mendayagunakan, mengekspresikan, mengendalikan dan juga mengkomunikasikan dengan pihak lain.

Dari berbagai keterampilan kecerdasan emosional yang paling mendasar adalah penyadaran diri. Karena tanpa menyadari apa yang seseorang rasakan, seseorang tidak akan mampu bertindak dan berpikir tepat sesuai dengan situasi yang ada.[[14]](#footnote-14)

Penyadaran diri adalah langkah mendasar menuju kematangan emosi. Tanpanya manusia sulit untuk mengembangkan emosi secara dewasa. Berbicara soal pentingnya penyadaran emosi, sebenarnya tidak terbatas dalam konteks EQ saja. Dalam kehidupan sehari-hari pun kematangan emosi dapat dimulai dengan menyadari apa yang terjadi di sekelilingnya.[[15]](#footnote-15)

Dari penjelasan di atas dapat dikemukakan indikator yang dijadikan identitas atau karakteristik dari kesadaran atau tanda-tanda khusus dari kesadaran antara lain.

1. Tahu dan mengerti dengan apa yang diucapkan dan yang dilakukan
2. Bertanggung jawab
3. Sanggup menerima amanah
4. Mengenal dan memahami serta menerima diri dengan berbagai bentuk kelebihan dan kekurangan
5. Memiki kesiapan dalam menjalani kehidupan dan mengerti resiko yang akan dihadapi sebagai konsekuensi logis dari tuntutan kehidupan.[[16]](#footnote-16)

Kesadaran pada setiap orang perlu dikembangkan. Menurut Sunny, cara mengembangkan kesadaran dapat dilakukan dengan cara analisis diri dimana didalamnya dilakukan proses refleksi diri yang melibatkan pikiran dan perasaan. Refleksi ini meliputi :[[17]](#footnote-17)

1. Perilaku yakni motivasi, pola berpikir, pola tindakan dan pola interaksi dalam relasi dengan orang lain.
2. Kepribadian, yakni kondisi karakter/temperamen seseorang yang relatif stabil sebagai hasil bentukan faktor sosial, budaya dan lingkungan sosial.
3. Sikap yakni cara respon terhadap stimulus objek luar tertentu baik yang menyenangkan atau tidak menyenangkan.
4. Persepsi yakni suatu proses menyerap informasi dengan panca indera kemudian memberikan pemaknaan atas segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan.
5. **Hakikat Ibadah**
6. **Pengertian Ibadah**

Ibadah mengandung banyak pengertian berdasarkan sudut pandang para ahli dan maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli. Dalam hal ini penulis melihat pengertian ibadah yang dikemukakan oleh berbagai ahli. Pengertian ibadah menurut Hasby Ash Shiddieqy yaitu segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.[[18]](#footnote-18)

Menurut kamus istilah fikih, ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan anjurannya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan. Orang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah Swt.[[19]](#footnote-19)

Sedangkan menurut ensiklopedi hukum Islam; ibadah berasal dari bahasa arab yaitu *al-ibādah*, yang artinya pengabdian, penyembahan, ketaatan, menghinakan/merendahkan diri dan doa, secara istilah ibadah yaitu perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt sebagai tuhan yang disembah.[[20]](#footnote-20)

Yusuf al-Qaradhawi menyatakan sebagai berikut:

Dalam syari'at Islam, ibadah mempunyai dua unsur, yaitu ketundukan dan kecintaan yang paling dalam kepada Allah. Unsur yang tertinggi adalah ketundukan, sedangkan kecintaan merupakan implementasi dari ibadah tersebut. Di samping itu, ibadah juga mempunyai unsur kehinaan, yaitu kehinaan yang paling rendah di hadapan Allah. Pada mulanya ibadah merupakan hubungan, karena adanya hubungan hati dengan yang dicintai, menuangkan isi hati, kemudian tenggelam dan merasakan keasyikan, yang akhirnya sampai kepada puncak kecintaan kepada Allah.[[21]](#footnote-21)

Hasbi ash-Shiddiqy menyatakan bahwa "hakikat ibadah adalah ketundukan jiwa yang timbul karena hati (jiwa) merasakan cinta akan Tuhan yang *ma'bud* (disembah) dan merasakan kebesaran-Nya, lantaran beri'tikad bahwa bagi alam ini ada kekuasaan yang akal tidak dapat mengetahui hakikatnya".[[22]](#footnote-22)

Orang yang tunduk kepada orang lain serta mempunyai unsur kebencian tidak dinamakan *'abid* (orang yang beribadah), begitu pula orang yang cinta kepada sesuatu tetapi tidak tunduk kepadanya, seperti orang cinta kepada anak atau temannya. Kecintaan yang sejati adalah kecintaan kepada Allah.

Apabila makna ibadah yang diberikan oleh masing-masing ahli ilmu diperhatikan baik-baik, nyatalah bahwa pengertian yang diberikan oleh satu golongan menyempurnakan pengertian yang diberikan oleh golongan lain. Dengan kata lain, masing-masing pengertian saling melengkapi dan menyempurnakan. Oleh karena itu, tidaklah dipandang telah beribadah (sempurna ibadahnya) seorang mukallaf kalau hanya mengerjakan ibadah-ibadah dalam pengertian fuqaha atau ahli ushul saja, melainkan di samping ia beribadah dengan ibadah dalam pengertian fuqaha tersebut, ia juga melakukan ibadah dengan ibadah yang dimaksudkan oleh ahli tauhid, ahli hadis, ahli tafsir serta ahli akhlak. Maka apabila telah terkumpul pengertian-pengertian tersebut, barulah terdapat padanya hakikat ibadah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ibadah memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan anjurannya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan.

1. **Macam-macam Ibadah ditinjau dari Berbagai Segi**

Dalam kaitan dengan maksud dan tujuan pensyariatannya ulama fiqih membaginya kepada tiga macam, yakni: 1) ‘*ibādah mahdah*, 2) ‘*ibādah ghair mahdah* dan 3) ‘*ibādah zi al-wajhain*.[[23]](#footnote-23)

1. *‘IbādahMahdah* adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah swt semata-mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah mahdah adalah semua ketentuan dan atuaran pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qurían dan hadits. Ibadah *mahdah* dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.
2. *‘Ibādah ghair mahdah* ialah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (*hablun minalllāhi wa hablun minan nās*), disamping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya.
3. *‘Ibādah zi al-wajhain* adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu mahdah dan ghair mahdah. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan pensyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui, seperti nikah dan ‘idah.[[24]](#footnote-24)

Dari segi ruang lingkupnya ibadah dapat dibagi kapada dua macam yaitu :

1. *‘Ibādah khāssah,* yakni ibadah yang ketentuan dan cara pelaksanaannya secara khusus ditetapkan oleh nash, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain sebagainya.
2. *‘Ibādah ‘āmmah,* yaitu semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah Swt (ikhlas), seperti makan dan minum, bekerja, *amar ma’ruf nahi munkar*, berlaku adil berbuat baik kepada orang lain dan sebagainya.

Pembagian ibadah menurut Hasby Ash Shiedieqy berdasarkan bentuk dan sifat ibadah terbagi kepada enam macam :

*Pertama*, ibadah-ibadah yang berupa perkataan dan ucapan lidah, seperti tasbih, tahmid, tahlil, takbir, taslim, doía, membaca hamdalah oleh orang yang bersin, memberi salam, menjawab salam, membaca basmalah ketika makan, minum dan menyembelih binatang, membaca Al-Qurían dan lain-lain.

*Kedua*, ibadah-ibadah yang berupa perbuatan yang tidak disifatkan dengan sesuatu sifat, seperti berjihad di jalan Allah, membela diri dari gangguan, menyelenggarakan urusan jenazah.

*Ketiga*, ibadah-ibadah yang berupa menahan diri dari mengerjakan sesuatu pekerjaan, seperti puasa, yakni menahan diri dari makan, minum dan dari segala yang merusakan puasa.

*Keempat*, ibadah-ibadah yang melengkapi perbuatan dan menahan diri dari sesutu pekerjaan, seperti Iítikaf (duduk di dalam sesuatu rumah dari rumah-rumah Allah), serta menahan diri dari jimaí dan mubasyarah, haji, thawaf, wukuf di Arafah, ihram, menggunting rambut, mengerat kuku, berburu, menutup muka oleh para wanita dan menutup kepala oleh orang laki-laki.

*Kelima*, ibadah-ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti membebaskan orang-orang yang berhutang, memaafkan kesalahan orang, memerdekakan budak untuk kaffarat.

*Keenam*, ibadah-ibadah yang melengkapi perkataan, pekerjaan, khusyuk menahan diri dari berbicara dan dari berpaling lahir dan batin untuk menghadapi-Nya.[[25]](#footnote-25)

Dilihat dari segi fasilitas yang dibutuhkan untuk mewujudkannya, ibadah dapat dibagi menjadi tiga macam:

1. Ibadah badaniyyah ruhiyyah mahdah, yaitu suatu ibadah yang untuk mewujudkannya hanya dibutuhkan kegiatan jasmani dan rohani saja, seperti shalat dan puasa.
2. Ibadah maliyyah, yakni ibadah yang mewujudkannya dibutuhkan pengeluaran harta benda, seperti zakat.
3. Ibadah badaniyyah ruhiyyah maliyyah, yakni suatu ibadah yang untuk mewujudkannya dibutuhkan kegiatan jasmani, rohani dan pengeluaran harta kekayaan, seperti haji.

Dari segi sasaran manfaat ibadah dapat dibagi menjadi dua macam :

1. Ibadah keshalehan perorangan (*fardiyyah*), yaitu ibadah yang hanya menyangkut diri pelakunya sendiri, tidak ada hubungannya dengan orang lain, seperti shalat.
2. Ibadah keshalehan kemasyarakatan (*ijtimaíiyyah*), yaitu ibadah yang memiliki keterkaitan dengan orang lain, terutama dari segi sasarannya. Contoh, sedekah, zakat. Di samping merupakan ibadah kepada Allah, juga merupakan ibadah kemasyarakatan, sebab sasaran dan manfaat ibadah tersebut akan menjangkau orang lain.[[26]](#footnote-26)
3. **Ruang Lingkup Ibadah**

Ibadah itu, mensyukuri nikmat Allah. Atas dasar inilah tidak diharuskan baik oleh syaraí, maupun oleh akal beribadat kepada selain Allah, karena Allah sendiri yang berhak menerimanya, lantaran Allah sendiri yang memberikan nikmat yang paling besar kepada kita, yaitu hidup, wujud dan segala yang berhubungan dengan-Nya.[[27]](#footnote-27)

Meyakini benar, bahwa Allah-lah yang telah memberikan nikmat, maka mensyukuri Allah itu wajib, salah satunya dengan beribadah kepada Allah, karena ibadah adalah hak Allah yang harus dipatuhi. Untuk mengetahui ruang lingkup ibadah ini tidak terlepas dari pemahaman terhadap pengertian itu sendiri. Oleh sebab itu menurut Ibnu Taimiyah (661-728 H / 1262-1327 M) seperti yang telah dikutip oleh Ahmad Ritonga, ibadah mencakup semua bentuk cinta dan kerelaan kepada Allah swt, baik dalam perkataan maupun perbuatan, lahir dan bathin, maka yang termasuk ke dalam hal ini adalah shalat, zakat, puasa, haji, benar dalam pembicaraan, menjalankan amanah, berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan silaturrahmi, memenuhi janji, amar maíruf nahi munkar, jihad terhadap orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin, dan ibn sabil, berdoía, berzikir, membaca Al-Qurían, ikhlas, sabar, sukur, rela menerima ketentuan Allah swt, tawwakal, rajaí (berharap atas rahmat), khauf (takut terhadap azab), dan lain sebagainya.[[28]](#footnote-28)

Ruang lingkup ibadah yang dikemukakan Ibnu Taimiyah di atas cakupannya sangat luas, bahkan menurut beliau semua ajaran agama itu termasuk ibadah. Bilamana diklasifikasikan kesemuanya dapat menjadi beberapa kelompok saja, yaitu :

* 1. Kewajibaban-kewajiban atau rukun-rukun syariíat seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
	2. Yang berhubungan dengan (tambahan dari) kewajiban-kewajiban di atas dalam bentuk ibadah-ibadah sunat, seperti zikir, membaca Al-Qurían, doa dan istigfar.
	3. Semua bentuk hubungan sosial yang baik serta pemenuhan hak-hak manusia, seperti berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan silaturrahmi, berbuat baik kepada anak yatim, fakir miskin dan ibnu sabil.
	4. Akhlak Insaniyah, (bersifat kemanusiaan), seperti benar dalam berbicara, menjalankan amanah dan menepati janji.
	5. Akhlak rabbaniyah (bersifat ketuhanan), seperti mencintai Allah Swt, dan rasul-rasul-Nya, takut kepada Allah swt, ikhlas dan sabar terhadap hukum-Nya.

Lebih khusus lagi ibadah dapat diklasifikasikan menjadi ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, yaitu mencakup segala amal kebajikan yang dilakukan dengan niat ikhlas dan sulit untuk mengemukakan sistematikanya. Tetapi ibadah khusus ditentukan oleh syaría (nash), bentuk dan caranya. Oleh karena itu dapat dikemukakan sistematikanya secara garis besar sebagai berikut: thaharah, shalat, penyelenggaraan jenazah, zakat, puasa, haji dan umrah, iktikaf, sumpah dan kafarat, nazar dan qurban dan aqiqah.

1. **Syarat Diterimanya Ibadah**

Ibadah merupakan perkara yang sakral*.* Artinya tidak ada suatu bentuk ibadah pun yang disyariatkan kecuali berdasarkan al- Qur’an dan sunnah. Semua bentuk ibadah harus memiliki dasar apabila ingin melaksanakannya karena apa yang tidak disyariatkan berarti *bid’ah,* sebagaimana yang telah diketahui bahwa setiap *bid’ah* adalah sesat sehingga mana mungkin kita melaksanakan ibadah apabila tidak ada pedomannya ?Sudah jelas, ibadah tersebut akan ditolak karena tidak sesuai dengan tuntunan dari Allah maupun Rasul Nya.

Menurut Syaikh Dr.shalih bin Fauzan bin Abdulah, “ amalnya ditolak dan tidak diterima, bahkan ia berdosa karenanya, sebab amal tersebut adalah maksiat, bukan taat”.[[29]](#footnote-29)

Agar bisa diterima, ibadah disyaratkan harus benar. Ibadah itu dinyatakan tidak benar terkecuali mmenuhi persyaratan berikut:

1. Ikhlas karena Allah semata, bebas dari syirik besar dan kecil
2. Sesuai dengan tuntunan Rasul.

Selain itu dalam buku lain masih terdapat beberapa syarat yang harus di miliki oleh seorang *abduh* dijelaskan pula supaya ibadah kita diterima Allah maka kita harus memiliki sifat berikut.

1. Ikhlas, artinya hendaklah ibadah yang kita kerjakan itu bukan mengharap pemberian dari Allah, tetapi semata- mata karena perintah dan ridha- Nya. Juga bukan karena mengharapkan surga bukan pula takut kepada neraka karena surga dan neraka itu tdak dapat menyenangkan atau menyiksa tanpa seizin Allah.
2. Meninggalkan riya’, artinya beribadah bukan karena malu kepada manusia atau supaya dilihat orang lain
3. Bermuraqabah, artinya yakin bahwa Tuhan itu selalu melihat dan ada disamping kita sehingga kita bersikap sopan kepada- Nya
4. Jangan keluar dari waktu nya, artinya mengerjakan ibadah dalam waktu tertentu, sedapat mungkin dikerjakan di awal waktu.[[30]](#footnote-30)

Hakikat manusia terdapat pada inti yang sangat berharga, yang dengan nya manusia menjadi dimuliakan dan tuan bagi makhluk- makhluk diatas bumi. Inti itu adalah ruh. Ruh yang mendapat kesucian dan bermunajat kepada Allah SWT. ibadah kepada Allah lah yang memenuhi makanan dan pertumbuhan ruh, menyuplainya setiap hari, tidak habis dan tidak surut. Hati manusia itu senantiasa merasa butuh kepada Allah. Itu adalah perasaan yang tulus lagi murni. Tidak ada satupun di alam dunia ini yang dapat mengisi kehampaan nya kecuali hubungan baik kepada Tuhan seluruh alam. Inilah dampak dari ibadah apabila dilakukan dengan sebenarnya.

Selanjutnya dari sisi lain akhlak seorang mukmin itu juga merupakan ibadah. Yaitu lantaran yang menjadi barometer keimanan dan kehinaan serta yang menjadi rujukan bagi apa yang dilakukan dan ditinggalkan adalah perintah Allah. yang memiliki akhlak yang baik niscaya setiap langkahnya selalu ingat kepada Allah sehingga perilakunya bisa terkontrol dan selalu merasa diawasi oleh Allah.

1. **Sistematika Ibadah**

Ibadah mencakup semua bentuk cinta dan kerelaan kepada Allah, baik dalam perkataan maupun batin; termasuk dalam pengertian ini adalah salat, zakat, haji, benar dalam pembicaraan, menjalankan amanah, berbuat baik kepada orang tua, menjalin silahturrahmi, memenuhi janji, amar ma’ruf nahi munkar, jihad terhadap orang kafir, berbuat baik pada tetangga, anak yatim, fakir miskin dan ibn sabil, berdo’a, zikir, baca Al-Qur’an, rela menerima ketentuan Allah dan lain sebagainya.[[31]](#footnote-31)

Ruang lingkup ibadah pada dasarnya digolongkan menjadi dua, yaitu:[[32]](#footnote-32)

1. Ibadah Umum, artinya ibadah yang mencakup segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhoan Allah. Unsur terpenting agar dalam melaksanakan segala aktivitas kehidupan di dunia ini agar benar-benar bernilai ibadah adalah *“niat”* yang ikhlas untuk memenuhi tuntutan agama dengan menempuh jalan yang halal dan menjauhi jalan yang haram.
2. Ibadah Khusus, artinya ibadah yang macam dan cara pelaksanaannya ditentukan dalam syara’ (ditentukan oleh Allah dan Nabi Muhammad SAW). ibadah khusus ini bersifat tetap dan mutlak, manusia tinggal melaksanakan sesuai dengan peraturan dan yuntutan yang ada, tidak boleh mengybah, menambah, dan mengurangi, seperti tuntutan bersuci (wudhu), salat, puasa ramadhan, ketentuan nisab zakat.

Secara garis besar sistematika ibadah ini sebagaimana dikemukakan Wahbah Zuhayli, sebagai berikut :[[33]](#footnote-33)

1. Taharah
2. Shalat
3. Penyelenggaraan jenazah
4. Zakat
5. Puasa
6. Haji dan Umroh
7. I’tikaf
8. Sumpah dan Kaffarah
9. Nazar
10. Qurban dan Aqiqah
11. **Hikmah Melaksanakan Ibadah**

Pada dasarnya ibadah membawa seseorang untuk memenuhi perintah Allah, bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dan melaksanakan hak sesama manusia. Oleh karena itu, tidak mesti ibadah itu memberikan hasil dan manfaat kepada manusia yang bersifat material, tidak pula merupakan hal yang mudah mengetahui hikmah ibadah melalui kemampuan akal yang terbatas.

Ibadah merupakan pengujian terhadap manusia dalam menyembah Allah. Ini berarti ia tidak harus mengetahui rahasianya secara terperinci. Seandainyaibadah itu harus sesuai dengan kemampuan akal dan harus mengetahui hikmah atau rahasianya secara terperinci, tentu orang yang lemah kemampuan akalnya untuk mengetahui hikmah tersebut tidak akan melaksanakan atau bahkan menjauhi ibadah. Mereka akan menyembah akal dan nafsunya, tidak akan menyembah Tuhan.

Mengenai hikmah melaksanakan ibadah ini, al-Ghazali mengungkapkan bahwa ibadah bertujuan untuk menyembuhkan hati manusia, sebagaimana obat untuk menyembuhkan badan yang sakit.

Sebagai contoh ibadah dapat menyembuhkan hati manusia, misalnya seseorang yang sedang resah dan gelisah, keresahan dan kegelisahannya dapat disembuhkan dengan shalat.

Begitu juga orang yang mempunyai penyakit tamak atau rakus dalam hal makan dan minum, penyakit tersebut dapat dikurangi bahkan dapat disembuhkan bila orang tersebut rajin berpuasa. Ibadah juga dapat menyembuhkan badan yang sakit, misalnya saja orang yang mempunyai penyakit reumatik atau pegal-pegal pada persendian tubuhnya, hal itu insyaallah dapat disembuhkan apabila orang tersebut rajin melaksanakan shalat, karena gerakan-gerakan yang dilakukan dalam shalat menyerupai gerakan olah raga yang dapat menyehatkan dan melenturkan sendi pada tubuh manusia.

Begitu juga orang yang mempunyai penyakit maag, insya Allah dapat dikurangi bahkan dapat disembuhkan dengan berpuasa, karena ketika seseorang berpuasa fungsi lambung tidak bekerja terlalu keras sehingga bisa beristirahat dan ketika berbuka disunnahkan untuk memakan makanan yang manis dan lembut agar fungsi lambung tidak langsung bekerja dengan berat, tetapi bertahap.

Manusia tidak semuanya dapat mengetahui keistimewaan dan rahasia obat tersebut, yang mengetahui hanyalah para dokter atau orang yang mempunyai spesialisasi tentang obat tersebut. Pasien hanya mengikuti perintah dokter dalam menggunakan obat yang cocok sesuai dengan dosisnya. Dia tidak akan membantah terhadap apa yang ditentukan oleh dokter tersebut. Oleh karena itu, menurut al-Ghazali, "ibadah wajib dilaksanakan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para Nabi, karena mereka dapat mengetahui rahasia-rahasianya berdasarkan inspirasi kenabian, bukan dengan kemampuan akal".[[34]](#footnote-34)

1. **Dasar-dasar Sikap Ibadah Anak**

Dasar-dasar sikap ibadah seorang anak dapat diklasifikasikan menjadi 4 kelompok, yaitu antara lain:[[35]](#footnote-35)

1. Faktor Sosial

Hal ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap beribadah melalui pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, dan pengaruh lingkungan sosial, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut.

1. Pengalaman

Hal ini mencakup semua pengaruh yang tampaknya lebih terikat secara langsung dengan Tuhan pada sikap beribadah.

1. Faktor Kebutuhan

Dalam hal ini yaitu anak merasa tidak terpenuhi secara sempurnya sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cita, kebutuhan memperoleh harga diri, kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

1. Faktor proses pemikiran

Manusia adalah makhluk yang berpikir dan salah satu akibat dari pemikirannya adalah bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan yang mana yang harus diterimanya dan sebaliknya, hal ini merupakan salah satu unsur yang membantu pembentukan sikap dasar beribadah.

1. **Bentuk-bentuk Ibadah Anak**

Secara garis besar, bentuk-bentuk ibadah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:[[36]](#footnote-36)

1. Ibadah *khassah* (khusus) atau ibadah *mahdhah* (ibadah yang ketentuannya pasti), yaitu ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh *nash* dan merupakan sari ibadah kepada Allah Swt., seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
2. Ibadah ‘*ammah* (umum), yaitu semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah Swt., seperti minum, makan dan bekerja mencari nafkah. Hal ini berarti niat merupakan kriteria sahnya ibadah ‘*ammah*.
3. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Ibadah Anak**

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran beribadah anak dapat dicapai dari dua faktor, yaitu antara lain:[[37]](#footnote-37)

1. Faktor Intern

Faktor intern dalam hal ini yaitu keimanan atau kesadaran yang tinggi akan ibadah, anak yang memiliki kesadaran beragama yang matang akan melaksanakan ibadahnya dengan konsisten, stabil, mantap, dan penuh tanggung jawab serta dilandasi pandangan yang luas.[[38]](#footnote-38) Hal ini juga dipengaruhi oleh *fitrah* manusia yang memiliki motif ketuhanan dalam dirinya, yaitu belajar dengan tujuan hanya semata-mata untuk meningkatkan amal ibadah dan kedekatannya dengan Tuhannya, serta menyadari kewajiban sebagai makhluk untuk selalu beribadah.[[39]](#footnote-39) Keimanan dan kesadaran yang tinggi akan pentingnya ibadah, keduanya dipengaruhi oleh pemahaman ilmu agama yang tinggi pula.

1. Faktor Ekstern
2. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling pertama dikenal oleh anak dan paling berperan utama dalam membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik. Kebiasaan yang ada pada lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang nantinya sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik pada anggota keluarga.[[40]](#footnote-40) Sebagai gambaran langsung, keluarga yang anggota keluarganya selalu membiasakan shalat berjama’ah, maka akan mewarnai kebiasaannya (terutama anak) baik ketika berada di dalam maupun di luar lingkungan keluarga.

1. Lingkungan pendidikan agama

Lingkungan pendidikan agama, baik formal maupun non formal, sangat mempengaruhi dalam membentuk corak warna kepribadian dan kebiasaan anak. Seseorang yang tinggal di pondok pesantren, anak akan cenderung melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh santri, ustadz atau bahkan sang kyai. Sebagai contoh, sekolah atau pondok pesantren yang semua gurunya (ustadz) selalu membiasakan untuk shalat berjama’ah maka secara tidak langsung santrinya akan menirunya.

1. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga sangat berperan dalam mempengaruhi aktivitas keagamaan seorang anak. Di mana dari lingkungan ini akan didapat pengalaman, baik dari teman sebaya maupun orang dewasa, yang dapat meningkatkan kesadaran ibadah anak.[[41]](#footnote-41)

1. Media komunikasi yang membawa misi agama

Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku anak adalah interaksi di luar kelompok. Adapun yang dimaksud interaksi di luar kelompok ialah interaksi dengan buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, internet, buku-buku dan lainnya.[[42]](#footnote-42) Apabila yang disampaikan oleh pondok pesantren yang ada ditengah-tengah masyarakat yang mempunyai motivasi tinggi dalam menjalankan perintah-perintah agama, seperti kebiasaan shalat jama’ah, makaketika waktu shalat masjid-masjid di lingkungan tersebut akan penuh jama’ah shalat, kemungkinan besar kebiasaan santri pondok pesantren tersebut tidak akan jauh dari masyarakat yang ada.

Melalui alat komunikasi tersebut adalah hal-hal yang berkenaan dengan agama, maka secara otomatis perubahan perilaku yang muncul adalah perubahan perilaku keagamaan, sebagai contoh apabila santri selalu membaca media yaitu kitab-kitab kuning atau buku-buku keagamaan lainnya yang berisi tentang shalat berjama’ah secara otomatis ia akan terdorong melalui pemikirannya untuk berusaha melakukannya.

1. Kewibawaan orang yang mengemukakan sikap dan perilaku

Dalam hal ini, adalah mereka yang berotoritas dan berprestasi tinggi dalam masyarakat yaitu para pemimpin baik formal maupun non formal. Dari kewibawaan mereka akan muncul simpati, sugesti, dan imitasi pada seseorang atau masyarakat. Dalam pesantren, para pengasuh dan kyai-lah yang menduduki posisi ini. Oleh karena itu, nasehat atau petuah yang disampaikannya akan diterima oleh anak dengan cepat dan penuh keyakinan sehingga akan menumbuhkan rasa kesadaran dalam beribadah.[[43]](#footnote-43)

Dengan demikian, peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak secara Islam agar dalam diri mereka tumbuh kesadaran dalammenjalankan ibadah. Naungan keluarga dalam mendidik anak merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan sikap kesadaran beribadah. Fungsi dan peran orang tua sangat penting untuk membentuk arah kesadaran anak-anak mereka.

1. **Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Siswa.**

Salah satu cara menumbuhkan kesadaran dalam persfektif Islam melalui proses *Muhasabah*. *Muhasabah* dalam perspektif sufi upaya memperhitungkan atau mengevaluasi diri. *Muhasabah* (kalkulasi diri) digunakan sebagai upaya dalam mencapai tingkat ketenangan diri.[[44]](#footnote-44)

*Muhasabah* dilakukan setelah beramal. *Muhasabah j*uga diartikan sebagai kegiatan mengingat, merenungi, menyadari atau mengevalusai aktivitas untuk merancang masa depan yang lebih baik.

*Muhasabah* menurut Haris al-Muhasibi diartikan dengan upaya mengenali diri (*ma`rifatunnafs*). Mengetahui diri dimaksud adalah mengetahui kecenderungan tabiat dan keinginannya, mengetahui segala bentuk kelemahan dan kekuatan diri. Merenungi apa yang telah diperbuat, berapa banyak kelalaian yang telah diperbuat dan sebagainya. Materi *muhasabah* bisa dikaitkan kepada proses merenungi berdasarkan materi pembelajaran.[[45]](#footnote-45)

Pemaparan di atas dapat dipahami bahwa hakikat penyadaran merupakan suatu proses pemahaman diri (sadar) dengan indikator mampunya seseorang untuk tahu, kenal, mengerti dengan apa yang sedang dirasakan, dipikirkan dan dilakukan. Dikaitkan dengan kondisi sakit “semakin tinggi tingkat kesadaran seseorang terhadap keluhan penyakit yang dideritanya, maka akan lebih cepat penenangan dan kesiapannya dalam menghadapi resiko sakit yang dialaminya”.

Salah satu hal yang mesti dilakukan para guru dalam membentuk pribadi insan kamil adalah dengan menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri adalah kesadaran akan keberadaan dirinya, siapa dirinya, dari mana dia berasal, apa kelebihan dan kekurangan dirinya, apa tujuan hidupnya sampai pada tingkat untuk apa Tuhan menciptakan dirinya (manusia). Manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Adz Dzaariyaat (51): 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah Ku*”.[[46]](#footnote-46)

Siswa atau siapapun yang memiliki kesadaran diri, dia akan mengenal dirinya sendiri, kemudian dapat menemukan potensi dirinya dan mengembangkan potensi itu untuk memperbaiki keadaan dirinya dan mengubah jalan hidupnya menuju ke arah yang lebih baik. Dia akan terus berusaha agar bisa berdiri di atas kakinya sendiri, akan dapat menyelesaikan problematika hidupnya dengan cara bijak dan dewasa, akan tahan terhadap segala rintangan dan cobaan yang menerpanya. Dia juga akan memiliki tingkat percaya diri yang tinggi dan mampu terus memotivasi dirinya untuk tidak kenal lelah berusaha dan berjuang untuk mencapai cita-citanya.

Proses pengenalan diri ini merupakan proses yang cukup panjang, maka dari itu kita sebagai pendidik sangat berperan membantu para siswa untuk menumbuhkan kesadaran diri tersebut. Kesadaran diri ini bukan berarti membelenggu diri, menghambat kreativitas atau mungkin pembunuhan karakter. Kesadaran diri justru akan menjadi pijakan untuk meraih hal yang lebih baik. Pijakan yang dibuat adalah pijakan yang kokoh dan kuat, sebab kalau berpijak pada pijakan yang rapuh (berasal dari kepura-puraan) akan membuat jatuh dan akan mengalami kehancuran. Pada dasarnya semua manusia akan cenderung kepada kebaikan, hanya manusia sering tidak mendengarkan nurani sendiri, diabaikan seruan hati nurani dengan membuat pembenaran-pembenaran terhadap perbuatan buruk yang dilakukan.

Dalam beribadah, secara khusus ditanamkan kesadaran akan pengawasan Allah terhadap semua manusia dan makhluk-Nya, dengan kesadaran akan pengawasan Allah yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak, maka akan masuklah unsur pengendali terkuat dalam dirinya.[[47]](#footnote-47)

Di antara berbagai faktor yang membantu membangkitkan dorongan beragama dalam diri seseorang ialah berbagai bahaya yang dalam sebagian keadaan mengancam kehidupannya, menutup semua pintu keselamatannya, dan tiada jalan berlindung kecuali hanya kepada Allah. Maka dengan dorongan alamiah yang dimilikinya ia kembali kepada Allah guna meminta pertolongan.[[48]](#footnote-48)

Dalam seruannya pada keimanan terhadap aqidah tauhid, Al-Qur’an telah menaruh perhatian dalam membangkitkan berbagai dorongan pada diri manusia untuk memperoleh imbalan yang akan dikaruniakan kepada orangorang yang beriman dalam surga dan membuat mereka takut akan azab dan siksa yang akan ditimpakan pada orang-orang yang melanggar perintah Allah Swt.[[49]](#footnote-49)

Selain itu bergaul dengan orang-orang yang shaleh, bertaqwa yang tingkah lakunya selalu memancarkan agama dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan bergaul dengan orang-orang tersebut sedikit banyak kita dapat mencontoh dan meniru.[[50]](#footnote-50)55 Sungguh benar jika dikatakan bahwa penyelarasan diri dengan orang lain dapat membantu mengubah kesadaran dengan cara yang tidak dapat dilakukan sendiri oleh seseorang.[[51]](#footnote-51)

Untuk melaksanakan ibadah-ibadah tersebut, diperlukan adanya kesadaran. Pengertian kesadaran keagamaan meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh jiwa raga manusia, maka kesadaran beribadah pun meliputi aspek- aspek afektif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi efektif terlihat dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan rasa kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak pada keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik nampak pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

Dalam kehidupan sehari-hari aspek-aspek tersebut sulit dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.[[52]](#footnote-52)

Pada umumnya anak yang duduk di bangku SMA adalah memasuki masa transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran keagamaan (ibadah) remaja berada pada masa peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama. Di samping keadaannya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logika dan kritik mulai berkembang. Emosinya mulai berkembang, motivasinya semakin otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu tampak pula dalam kehidupan beragama, yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin. Di samping itu para remaja sudah mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ketuhanan yang bersifat individual, dan sukar digambarkan pada orang lain seperti pada pertobatan. Keimanan mulai otonom, keimanan kepada Tuhan mulai disertai kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan.[[53]](#footnote-53)

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan, bahwa cara membangkitkan kesadaran antara lain:

* + 1. Adanya kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap hamba-Nya
		2. Kembali kepada Allah guna meminta pertolongan dengan sarana peribadatan.
		3. Adanya surga dan neraka
		4. Bergaul dengan orang-orang yang shaleh

Dengan kesempurnaan sistem berfikir, berbagai ibadah dalam Islam lebih merupakan amal shaleh dan latihan spiritual yang berakar dan diikat oleh makna yang hakiki dan bersumber pada fitrah manusia. Pelaksanaan ibadah merupakan pengaturan hidup seorang muslim, yang pelaksanaannya telah menyatukan umat Islam dalam satu tujuan, yaitu penghambaan kepada Allah serta penerimaan terhadap berbagai ajaran Allah, baik itu untuk urusan duniawi maupun ukhrowi.

Berdasarkan pengertian tentang kesadaran dan pengertian tentang ibadah, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kesadaran beribadah dalam penelitian ini adalah keinsyafan seseorang untuk memperhambakan dirinya kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan anjurannya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan.

1. Sururin, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 21 [↑](#footnote-ref-1)
2. Daryanto, Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, (Surabaya: Apollo, 1997), h. 517 [↑](#footnote-ref-2)
3. Imam Malik, *Pengantar Psikolgi Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 45 [↑](#footnote-ref-3)
4. Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 18 [↑](#footnote-ref-4)
5. Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 21-22. [↑](#footnote-ref-5)
6. Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2005), h. 437 [↑](#footnote-ref-6)
7. Sigmund Freud, *Teori Kesadaran*, [www.ilmupsikologi.com/2016/01/kesadaran. html](http://www.ilmupsikologi.com/2016/01/kesadaran.%20html), diakses pada tanggal 02 November 2016 Pk. 21.15 [↑](#footnote-ref-7)
8. Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 96-97 [↑](#footnote-ref-8)
9. Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi,* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 54 [↑](#footnote-ref-9)
10. Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi,* h. 65 [↑](#footnote-ref-10)
11. Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* (Semarang: PT Toha Putra, 1995), h. 30 [↑](#footnote-ref-11)
12. Aidh Al-Qarni, *La tahzan* (Jangan bersedih), terjemahan, (Jakarta: Qisth Press, 2005), h. 165 [↑](#footnote-ref-12)
13. Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ,*  (Newyork: Bantam Books, 1996), h. 64 [↑](#footnote-ref-13)
14. Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management, Refleksi, Revisi dan Revitalisasi Hidup melalui Kekuatan Emosi,* (Jakarta: Penerbit Arga, 2003), h. 190 [↑](#footnote-ref-14)
15. Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management, Refleksi, Revisi dan Revitalisasi Hidup melalui Kekuatan Emosi,* h. 191 [↑](#footnote-ref-15)
16. Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management, Refleksi, Revisi dan Revitalisasi Hidup melalui Kekuatan Emosi,* h. 166 [↑](#footnote-ref-16)
17. Sunny, Pentingnya Kesadaran, <http://rhytem82.multiply.com/journal/item/8>, diakses pada tanggal 02 November 2016 Pk. 21.15 [↑](#footnote-ref-17)
18. Hasby Ash Shiedieqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 5 [↑](#footnote-ref-18)
19. M. Abdul Majieb et. el, *Kamus Istilah Fikih*, (Jakarta : PT Pustaka Firdaus, 1995), h. 109 [↑](#footnote-ref-19)
20. Abdul Aziz Dahlan, et. al, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 1999), h. 592 [↑](#footnote-ref-20)
21. Hasby Ash-Shiedieqy, *Kuliah Ibadah : Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah* h. 58 [↑](#footnote-ref-21)
22. Hasby Ash-Shiedieqy, *Kuliah Ibadah : Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), h. 8-9 [↑](#footnote-ref-22)
23. Abdul Aziz Dahlan, et. al, *Ensiklopedi Hukum Islam*, h. 593 [↑](#footnote-ref-23)
24. Abdul Aziz Dahlan, et. al, *Ensiklopedi Hukum Islam*, h. 594 [↑](#footnote-ref-24)
25. Hasby Ash-Shiedieqy, *Kuliah Ibadah : Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, h. 19 [↑](#footnote-ref-25)
26. Hasby Ash-Shiedieqy, *Kuliah Ibadah : Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, h. 594 [↑](#footnote-ref-26)
27. Hasby Ash-Shiedieqy, *Kuliah Ibadah : Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), h. 10 [↑](#footnote-ref-27)
28. A. Rahman Ritonga*, Fiqh Ibadah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002), cet. ke-2, h. 6 [↑](#footnote-ref-28)
29. Shalih bin Fauzan bin Abdulah, *at Tauhid Li ash- Shaff al- Awwal al- ‘Ali ( Kitab Tauhid)*, terj. Agus Hasan Bashori, Lc, ( Jakarta: Darul Haq, 2013), h. 81 [↑](#footnote-ref-29)
30. Ibnu Mas’ud dan Zaenal Abidin S, *Fiqh Madzhab Syafi’i,* ( Bandung: cv Pustaka Setia, 2007), h. 20 [↑](#footnote-ref-30)
31. A. Rahman Ritonga*, Fiqh Ibadah*, h. 6 [↑](#footnote-ref-31)
32. Sidik Tono, dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam,* (Yogyakarta: UII Press, 1998). h. 7. [↑](#footnote-ref-32)
33. Wahbah Zuhayli, *Al-Fiqhu al Islamy Waadilatuhu,I,* (Beirut: Daar Al-Fikr, 1989), h. 11 [↑](#footnote-ref-33)
34. A. Rahman Ritonga, Fiqh Ibadah ….., h. 8 [↑](#footnote-ref-34)
35. Sururin, Ilmu Jiwa Agama, ....., h. 42 [↑](#footnote-ref-35)
36. A. Tabrani Rusyan, Pendidikan Budi Pekerti, (Jakarta: PT. Cuti Media Cipta Nusantara, 1990), h. 142 [↑](#footnote-ref-36)
37. Abdul Aziz Ahyadi, Psikologi Agama; Kepribadian Muslim Pancasila, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 1995), h. 47 [↑](#footnote-ref-37)
38. Aziz Ahyadi, Psikologi Agama; Kepribadian Muslim Pancasila ....., h. 54 [↑](#footnote-ref-38)
39. L. Pasaribu dan B. Simanjuntak, Proses belajar Mengajar, (Bandung: Tarsito, t.th.), h. 23 [↑](#footnote-ref-39)
40. Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 134 [↑](#footnote-ref-40)
41. Abdul Aziz Ahyadi, Psikologi Agama; Kepribadian Muslim Pancasila ....., h. 57 [↑](#footnote-ref-41)
42. W. A. Gerungan, Psikologi Sosial, (Bandung: PT. Gresco, 1991), h. 155 [↑](#footnote-ref-42)
43. M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 126 [↑](#footnote-ref-43)
44. Achmad Mubarok, *Meraih Kebahagiaan dengan Bertasawuf* (Pendakian menuju Allah), (Jakarta: Paramadina, 2005), h. 31 [↑](#footnote-ref-44)
45. Abi Abdullah Al-Haris Al-Muhasibi, *Al- Masailu fi a`maliil quluubi wal Jawarih,* (Bairut: Dar al-Kitab Ilmiyah, 2000), h. 97 [↑](#footnote-ref-45)
46. Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* h. 862 [↑](#footnote-ref-46)
47. Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 63 [↑](#footnote-ref-47)
48. Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur’an Dan Ilmu Jiwa*, (Bandung; Pustaka, 1997), h. 41 [↑](#footnote-ref-48)
49. Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur’an Dan Ilmu Jiwa …..*, h.183 [↑](#footnote-ref-49)
50. Labib MZ. dan Maftuh Ahnan, Kuliah Ma’rifat, (Surabaya; Bintang Belajar, t.th.), h.168 [↑](#footnote-ref-50)
51. Pir Vilayat Inayat Khan, *Membangkitkan Kesadaran Spiritual; Sebuah Pengalaman Sufistik*, Terj. Rahmani Astute, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h.76 [↑](#footnote-ref-51)
52. Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), h. 37 [↑](#footnote-ref-52)
53. Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila …..*, h. 43-44 [↑](#footnote-ref-53)